

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Upaya Guru PAI

1. Pengertian Upaya Guru

Didalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan, Upaya ialah “bagian yang dimainkan oleh seseorang atau bagian dari tugas utama yang harus dilakukan”. Dalam konteks pembinaan akhlak yang terlaksana di lembaga sekolah formal, tentu tidak terlepas dari peran guru agama islam.

Guru juga disebut sebagai pendidik, tetapi tidak semua pendidik adalah guru, karena guru adalah suatu profesi yang dimana untuk mencapainya diperlukan sebuah pendidikan, sebagaimana dikatakan, “Seorang pendidik professional adalah orang yang memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan sikap professional yang mampu dan setia mengembangkan profesinya, menjadi anggota organisasi professional pendidikan dengan memegang teguh kode etik profesinya, juga ikut serta dalam mengomunikasikan usaha pengembangan profesi atau bekerja sama dengan profesi yang lain”.⁹

Bedasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwa upaya guru adalah mendidik siswa melalui sebuah arahan dan bimbingan serta dorongan yang dimana arahan dan bimbingan guru tidak selalu dititik beratkan pada pengetahuan yang sifatnya kognitif, afektif, psikomotor saja, tetapi arahan dan bimbingan tersebut juga mengenai attitude, akhlak dan moral kepada

⁹ NK. Roestiyah, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 2006), 175

peserta didik. Guru adalah seseorang yang digugu dan ditiru, maka sebagai seorang guru harus bisa memberi sesuatu yang positif terhadap perkembangan peserta didiknya, dengan berbekal kompetensi-kompetensi yang sesuai dan ditetapkan oleh standart pendidikan nasional yang ada.

B. Tinjauan tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Hadari Nawawi mengemukakan bahwa guru dibagi kedalam dua aspek, aspek pertama guru sebagai seseorang professional dalam kelas yang mempunyai pekerjaan sebagai pewujudan program di sekolah. Aspek kedua guru sebagai orang tua siswa yang mempunyai tanggung jawab untuk membimbing, mendidik dalam lingkup pendidikan guna mencapai kedewasaan layaknya manusia lainnya. Jadi guru bukan hanya sebagai pengajar yang berada didalam kelas, tetapi guru juga harus mempunyai cara tersendiri, kreatif untuk menjadikan anak didik mereka menjadikan manusia yang dewasa dan sempurna.

Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁰

Dapat ditarik kesimpulan menurut pengertian diatas, bahwa guru ialah sesorang professional yang memiliki rasa tanggung jawab mendidik

¹⁰ <http://www.jdih.kemenkeu.go.id> (diakses pada 21 Desember 2019)

anak didiknya disekolah dengan mengerahkan segala upaya agar terciptanya anak didik yang matang akan kedewasaannya.

Mengenai guru pendidikan agama islam, muhaimin menuliskan dalam bukunya, “Pengertian Guru Agama Islam secara *ethimologi* dalam literatur Islam seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu’alim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu’addib*, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.¹¹

Jadi, guru agama islam (PAI) dapat diartikan sebagai seseorang professional dengan tanggung jawabnya mendidik anak didiknya agar menjadi manusia sempurna (insan kamil), menjadikan peserta didik menjadi penerus bangsa yang berpengetahuan tinggi dan berkepribadian akhlak yang baik. yang selalu menjaga norma agama bukan hanya ilmu agama saja tetapi moral dan akhlaknya, dan juga guru PAI tidak hanya mengajarkan tentang mata pelajaran saja tetapi juga mampu membangun akhlak dan kepribadian yang baik.

2. Syarat Guru

Berbicara mengenai guru tentu sebagai seseorang pendidik harus mempunyai syarat tertentu, seperti dikatakan oleh Hamzah B. Uno bahwa “Guru ialah profesi yang dimana harus mempunyai keahlian tersendiri dan

¹¹ Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 44

tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang, walaupun dalam kenyataannya masih terdapat yang seperti itu”.¹²

Syarat-syarat guru sebagaimana tercantum dalam pasal 40 ayat 2 UU RI no.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban :

- a. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.
- b. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- c. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.¹³

Kemudian, adapun beberapa syarat untuk menjadi guru PAI yang seperti diungkapkan oleh Zakiyah Darajat :

- a. Taqwa kepada Allah SWT

Guru sebagai pendidik yang selalu ditiru oleh anak didik tentu tidak akan meminta anak didiknya untuk patuh dan taat kepada Allah sebelum mereka taat dan patuh kepada Allah SWT. Sejauh mana pengalaman beragama guru akan menjadikan tolak ukur keberhasilan anak didiknya dalam mengarungi agama agar menjadi manusia mulia.

¹² Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi, Dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 15.

¹³ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Armas Duta Jaya, 2004

b. Berilmu

Guru harus mempunyai jejak pendidikan seperti yang ditetapkan dengan standar menjadi seorang pendidik. Ijazah juga penting dimiliki seorang guru karena dengan ijazah adalah bukti bahwa mereka mempunyai ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan. Semakin tinggi pendidikan guru maka semakin tinggi tingkat keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar.

c. Sehat Jasmani

Kita kenal ucapan "*mens sana in corpora sano*" yang artinya dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Guru yang melamar dalam suatu lembaga dipastikan tidak mengidap penyakit yang dalam menular ke peserta didik dan ketika mereka mengidap penyakit mereka akan izin meninggalkan pembelajaran yang akan merugikan kepada peserta didiknya.

d. Berkelakuan Baik

Anak mungkin bukan pendengar yang baik, tetapi anak adalah peniru yang sangat baik, maka dari itu guru harus berhati-hati dalam bertindak tanduknya. Guru harus baik dalam bertindak, akhlak yang dicontohkan kepada murid adalah akhlak yang mulia. Diantara akhlak mulia yaitu mencintai jabatannya, adil kepada setiap anak didiknya, berlaku dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerjasama dengan sesama pendidik dan bekerjasama dengan masyarakat.¹⁴

¹⁴ Zakiyah Darajat. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Angkasa, 2004), 32

3. Tugas Guru

Banyak ahli baik dari golongan ahli islam atau tokoh pendidikan islam dan tokoh pendidikan barat menyetujui, sepakat bahwa tugas seorang guru adalah mendidik. Mendidik disini cakupannya sangat luas, bisa mengarahkan, menyemangati, menghukum, memberi panutan dan masih banyak lainnya.

Kemudian Abdul Rahman An-Nahlawi juga menyebutkan bahwa fungsi utama guru ialah fungsi penyucian yaitu sebagai pembersih, pemelihara, dan pengembang fitrah manusia. Kedua, yaitu fungsi pengajaran, sebagai penginternalisasian dan mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusia.

Adapun beberapa pendapat yang dikemukakan oleh ahli pendidikan islam, mengenai tugas guru yaitu :

- a. Guru banyak mengetahui tentang karakter muridanya.
- b. Guru harus selalu menumbuh kembangkan keilmuan dalam bidang yang diajarkannya dan juga dalam cara mengajrnya.
- c. Guru harus mengamalkan ilmu yang telah disampaikan olehnya dan jangan berbuat sesuatu diluar ilmu yang telah disampaikanya.¹⁵

Jadi, dapat ditarik kesimpulan dari tugas seorang guru bukan hanya menjadi pengajar yang menstransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi seorang guru juga mempunyai tugas utama yaitu pendidik utama dalam

¹⁵ Tafsir Ahmad, Ilmu Pendidikan Islam, (Bandung: Remaja RosdaKarya,2015), 125

membersihkan hati siswa dan menuntun mereka menjadi manusia yang sempurna.

C. Tinjauan Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Ditinjau dari segi bahasa, kata akhlak ialah bentuk tunggal dari bentuk jamak lafadz khuluk yang mempunyai arti perangai, tabiat, tingkah laku, budi pekerti. Kata akhlak juga akar dari lafadz khalaqa, yaitu menciptakan, dan masih satu akar dengan lafadz khaliq (pencipta), makhluk (yang dicipta), dan khalq (penciptaan).¹⁶

Di negara dengan muslim terbesar didunia ini kata akhlak dijadikan sebagai konotasi positif dimana seseorang yang berperilaku baik disebut sebagai orang yang berakhlak dan orang yang berperilaku buruk disebut sebagai orang yang tidak berakhlak. Secara terminologi, akhlak ialah system nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia. Sistem tersebut merujuk pada syariat islam yang berlandaskan al-Qua'an atau Sunnah nabi sebagai sumber utama dan paling utama serta ijtihad sebagai jalan berfikir islaminya. Pola-pola tersebut seperti hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan dengan alam.¹⁷

Para ahli mengungkapkan beberapa pendapat mengenai akhlak, ialah sesuatu yang sudah melekat pada jiwa manusia, yang dari perlakuannya yang dilakukan itu terjadi bukan karena suatu pemikiran, pertimbangan atau

¹⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2004), 1

¹⁷ Muslim Nurdin DKK, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 1995), 209

pemikiran. Akhlak juga bisa timbul karena suatu dorongan dari jiwa manusia baik itu akhlak yang baik atau buruk.¹⁸

Oleh Imam al-Ghozali dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din* beliau mengatakan bahwa akhlak ialah sebuah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia dimana melakukannya tanpa memerlukan pertimbangan sebuah pemikiran dan pertimbangan.

Beberapa pakar lain menyatakan dari sebuah akhlak ialah sesuatu dari dalam jiwa manusia, yang sudah melekat dan bisa menimbulkan pernai baik tanpa pertimbangan apapun dan dilakukan sevcara kontinu atau berulang-ulang. Jadi seseorang bisa disebut sebagai seseorang yang berakhlak apabila sesuatu yang dilakukan mereka adalah sesuatu yang dilakukan tanpa banyak pertimbangan, sehingga akan menimbulkan kesan keterpaksaan untuk melakukan.¹⁹

Jadi dapat ditarik kesimpulan dari beberapa pemaparan diatas, akhlak ialah suatu realisasi dari sebuah kepribadian dan bukan sebuah perkembangan dari pemikiran. Karena akhlak itu tumbuh dari jiwa manusia tanpa adanya sebuah pertimbangan yang pasti mengikutsertakan sebuah akal didalamnya. Dan dari beberapa penjelasan diatas berakhlak ialah mengajarkan bagaimana sikap kita terhadap tuhan Allah SWT, bagaimana sikap kita agar sesuai dengan syariat yang telah ditetapkan dan diridhoiNya dan tanpa melupakan tindakan kita terhadap sesama umat manusia yang sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungannya.

¹⁸ M. Abdul Mujib, dkk, *Ensiklopedi Tasawuf Imam al-Ghozali, Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual*, (Jakarta: Hikmah Mizan Publika, 2009), 38

¹⁹ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 65

2. Pembagian Akhlak

Dalam ajaran islam sumber yang pertama dan paling utama adalah al-Qur'an kemudian hadist atau sunnah nabi Muhammad SAW. tolak ukur untuk menentukan baik buruknya akhlak ialah dari kedua sumber tersebut dan tidak ada tawar-menawar lagi. Jika takaran baik buruknya akhlak adalah manusia maka itu akan sulit diterima karena setiap persepsi manusia berbeda-beda. Ada yang menganggap perbuatan yang dilakukan baik tetapi belum tentu dianggap manusia lainnya baik, dan begitu sebaliknya.²⁰ Seperti dalam firman bahwa manusia diciptakan dengan fitrah bertauhid, mengakui ke-Esaan-Nya :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ

ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.²¹

Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid

²⁰ Zainuddin dan Muhammad jamhari, *Al-Islam 2 : Muamalah dan Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 77-78

²¹ Q.S. Ar-Rum 30: 30

itu hanyalah antara pengaruh lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan pertemanan atau circle pergaulan mereka.

Tidak asing lagi bagi kita bahwa akhlak mempunyai dua bagian, yaitu akhlak baik atau biasa disebut akhlak mahmudah dan akhlak yang buruk yaitu akhlak madzmumah. Dari dua akhlak yang tercantum tadi akan mempunyai cabang yang dipandang dari segi objeknya yaitu akhlak terhadap Allah dan akhlak sesama manusia.

a. Akhlak Mazhmumah

Rachmat Djamika mendefinisikan akhlak mazhmumah sebagai suatu tindakan manusia yang ada pada jiwa mereka atau tutur kata yang keluar dari mereka ialah cenderung tidak menyenangkan orang lain.²²

Akhlak yang tergolong mazhmumah bukanlah sesuatu yang menjadi sifat dasar manusia, karena manusia dilahirkan secara fitrah dengan sifat bawaan baik. Adapaun sifat buruk atau akhlak mazhmumah yang lahir pada diri seseorang itu ada karena terkontaminasi dengan beberapa faktor seperti lingkungan mereka, pergaulan dengan teman-teman mereka atau bahkan dari keluarga mereka.

b. Akhlak Mahmudah

Akhlak mahmudah atau yang sering disebut akhlakul karimah merupakan perilaku terpuji yang lahir dari sifat-sifat terpuji yang

²² M. Yatimin Abdullah, *Study Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amanah, 2007), 2

dilakukan oleh seseorang sebagai penanda sempurnanya iman seseorang tersebut kepada Allah SWT.²³

Perangai baik ini akan lahir oleh sifat-sifat yang baik pula, seperti ketika orang tersebut mendapatkan hujan tetapi tidak ada kemarahan yang keluar dari seseorang tersebut, maka dia mempunyai akhlak terpuji berupa kesabaran.

3. Ruang Lingkup Akhlak

Berbeda dengan etika, akhlak tidak ada batasan, sedangkan etika masih ada batasan yaitu sopan santun pada lingkungan sosial tertentu. Etika hanya mencakup pada hubungan lahiriyah saja, seperti cara berkomunikasi dengan suku pedalaman, dengan berkomunikasi dengan warga kraton berbeda-beda. Akan tetapi mengenai akhlak, tidak ada batasan seperti lahiriyah atau yang lainnya. Akhlak mengandung makna lebih luas dari lahiriyah hingga batiniyah dan juga fikiran. Berbagai aspek dalam sangkut pautnya dengan akhlak ada tiga macam yaitu hubungan manusia terhadap Allah, hubungan manusia dengan manusia lainnya dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

a. Akhlak Terhadap Allah

Manusia adalah makhluk, ia adalah ciptaan dari sang khaliq, jadi sebagai yang diciptakan oleh sang pencipta, maka mereka harus mempunyai sikap dan perbuatan yang sebagaimana harus mereka perbuat kepada sang khaliqnya. Akhlak yang kita lakukan yang kita perbuat bisa berupa beribadah kepadaNya, cinta karenaNya, tidak ada sekutu padaNya dan lain

²³ M. Yatimin Abdullah, *Study Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amanah, 2007), 5

sebagainya adalah perwujudan dari beribadah kepada dzatNya. Bentuk lain beribadah melalui sebuah akhlak ialah dengan dzikir, tawakkal, syukur dan ikhlas semata-mata karena Allah swt.²⁴

b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Sikap atau akhlak sesama manusia adalah perbuatan manusia satu kepada manusia yang lainnya, meliputi akhlak manusia kepada kedua orang tuanya, kepada saudaranya, teman sejawatnya, sesama saudara seiman, kepada gurunya dan lain sebagainya. Sebagaimana seorang itu adalah murid dari gurunya maka mereka harus menjaga martabat, wibawa gurunya, menjaga tutur kata karena keberkahan dari guru itu nyata adanya.

Status dan kedudukan manusia lain berbeda-beda sesuai dengan kedekatan hubungan mereka. Banyak segi yang menjadi tolak ukur kedekatan mereka, seperti segi akidah, nasab, ke-sukuan, kebangsaan, profesi/rekan kerja, dan lain sebagainya. Akan tetapi yang berhak lebih dekat adalah mereka yang dekat sesuai akidah, dan mereka berhak atas perlakuan baik pada dirinya. Tetapi juga ada nilai terhadap saudara, atau sesama manusia, yaitu adil, khuznudzon, musyawarah, tolong menolong, kasih sayang dan toleransi.²⁵ Hidup di Negara dengan berbagai macam suku, ras, budaya, agama, perlu adanya pengetahuan tentang toleransi, karena kita akan tahu bagaimana indahnya saling menghormati dan menghargai sesama manusia.

²⁴ M. Yatimin Abdullah, *Study Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amanah, 2007), 204

²⁵ *Ibid.*, 206

4. Metode Penanaman Akhlak

Beberapa metode yang biasa digunakan dalam penanaman akhlak antara lain :

a. Metode Keteladanan.

Keteladanan mempunyai peranan penting dalam pembinaan akhlak terutama anak-anak. Sebab anak-anak itu suka meniru orang-orang yang mereka lihat baik tindakan maupun budi pekertinya.²⁶

b. Metode Pembiasaan

Mendidik dengan melatih dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu norma tertentu kemudian membiasakan untuk mengulangi kegiatan tertentu tersebut berkali-kali.²⁷

c. Metode Cerita

Cerita memiliki daya tarik yang besar untuk menarik perhatian setiap orang, sehingga orang akan mengaktifkan segenap indranya untuk memperhatikan orang yang bercerita. Hal itu terjadi karena cerita memiliki daya tarik untuk disukai jiwa manusia. Selain itu cerita juga lebih lama melekat pada otak seseorang bahwa hampir tidak terlupakan.

²⁶ Imam Abdul Mukmin Sa'duddin, *Meneladani Akhlak Nabi; Membangun Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) 89.

²⁷ Siti Darojah, "Metode Penanaman Akhlak dalam Pembentukan Perilaku Siswa MTsN Gunungkidul", *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 2 (November, 2016) 237.

d. Metode Pahala dan Sanksi.

Jika penanaman akhlak tidak berhasil dengan metode keteladanan dan pemberian pelajaran, beralihlah kepada metode pahala dan sanksi atau metode janji harapan dan ancaman.²⁸

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak

Akhlak dan budi pekerti yang luhur harus tetap ditanamkan, dibina dan dididik kepada setiap generasi, agar jangan sampai dipengaruhi oleh pengaruh jahat yang merusaknya. Pengaruh yang merusak akhlak tersebut harus diwaspadai baik oleh orang tua maupun para pendidik. Diantara faktor yang mempengaruhinya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Zakiyah Darajat, adalah pendidikan, lingkungan keluarga, ekonomi, sosial dan politik. Faktor-faktor tersebut dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal, meliputi:

1. Kurangnya didikan agama. Yaitu penanaman jiwa agama yang dimulai sejak dari rumah tangga, sejak anak masih kecil dengan cara memberikan kebiasaan yang baik, kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama, memberi contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan jiwa agama yang benar tidak akan lemah hatinya.
2. Kurangnya perhatian orang tua tentang pendidikan. Banyak orangtua menyangka apabila memberi makanan, pakaian dan perawatan kesehatan yang cukup pada anak telah selesai tugas mereka, tetapi seharusnya yang

²⁸ Siti Darojah, "Metode Penanaman Akhlak dalam Pembentukan Perilaku Siswa MTsN Gunungkidul", *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 2 (November, 2016) 238.

penting bagi anak adalah perlakuan yang diterima dari si anak dari orangtuanya, dimana ia merasa disayangi, diperhatikan dan diindahkan keluarga serta perlakuan secara adil di antar saudara-saudaranya yang lain, kebebasan dalam batas kewajaran, tidak terlalu terikat atau tertekan oleh peraturan.

b. Faktor eksternal, meliputi:

1. Pendidikan dalam sekolah yang kurang baik. Lingkungan sekolah perlu mendukung terhadap pendidikan seorang anak, bila dalam lingkungan baik, anak akan dapat benar-benar tumbuh kepribadiannya, melegakan hati yang gelisah dan menimbulkan situasi yang menyenangkan. Hubungan guru antara siswa haruslah dekat.
2. Perhatian masyarakat terhadap pendidikan. Masyarakat juga memiliki peran yang amat penting terhadap pendidikan, karena masyarakat adalah lapangan anak untuk mencoba melahirkan diri, menunjukkan bahwa harga dirinya berguna dan berharga dalam masyarakat.
3. Film dan buku-buku serta media yang tidak baik. Lebih lanjut, Zakiyah Darajat menjelaskan bahwa faktor-faktor penting yang mempunyai pengaruh dalam terjadinya kerusakan akhlak dan moral di tanah air pad akhir-akhir ini adalah kurangnya pembinaan mental, kurangnya pengenalan terhadap moral pancasila, keguncangan suasana dalam masyarakat, kurang jelasnya hari depan di mata anak muda dan pengaruh kebudayaan asing.²⁹

²⁹ Selly Sylviyanah, "Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar Selly Sylviyanah, "Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar (Studi Deskriptif pada SDIT Nur Al-Rahman), *Jurnal Tarbawi*, 3 (September, 2012), 195.